

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

“ Kasus Dugaan Korupsi Perumahan Griya Lawu Asri “

(Analisis Framing Pemberitaan Kasus Dugaan Korupsi Bupati Karanganyar Rina Iriani terhadap Perumahan Griya Lawu Asri di Surat Kabar Harian SOLOPOS Edisi Maret-Agustus 2010).

B. LATAR BELAKANG

Korupsi menjadi materi pembicaraan yang tidak pernah kadaluwarsa dan selalu menarik untuk dibahas di republik ini. “ Berantas korupsi” demikian jargon yang didengungkan oleh pemerintah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam upaya memerangi tindak pidana korupsi di Indonesia. Karena sesuai data yang dikeluarkan Transparency Internasional, Indonesia merupakan negara ketujuh terkorup di dunia dari 159 negara. (Ibrahim Fahmy Badoh, indeks korupsi Indonesia 2006, www.antikorupsi.org, diakses 27 Mei 2011), tetapi korupsi selalu menjadi *headline* media massa di Tanah Air, dan media massa ramai-ramai menayangkan berita mengenai korupsi yang dilakukan oleh beberapa pejabat negara maupun daerah.

Aktualitas dan daya tarik pembicaraan tentang korupsi ini bukan karena korupsi memberi manfaat bagi pembangunan bangsa, sebaliknya karena korupsi yang nyata-nyata merusak bangsa tidak pernah hilang dalam sejarah perjalanan

bangsa ini. Bahkan terkesan hari demi hari kian meningkat, baik dari sisi kuantitas maupun modus operandinya yang berkembang secara mencengangkan.

Di Indonesia, korupsi sendiri diartikan sebagai suatu penyelewengan atau penggelapan (uang negara atau perusahaan) untuk kepentingan pribadi atau orang lain. (Alatas, 1987 : vii). Secara yuridis, sebagaimana yang tertera dalam pasal 2 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2001, Tentang Revisi Atas UU No. 31 Tahun 1999, Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, istilah korupsi artinya dipersempit menjadi: "Setiap orang baik pejabat pemerintah maupun swasta yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara". Maka, korupsi merupakan suatu tindakan yang dikategorikan sebagai tindak pidana, karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang melanggar hukum (Hartanti, 2007 : 5).

Secara lebih komprehensif, Hartanti menyebutkan kondisi-kondisi yang mendukung terwujudnya korupsi meliputi: *Konsentrasi* kekuasaan di pengambil keputusan yang tidak bertanggung jawab langsung kepada rakyat, kurangnya transparansi di pengambilan keputusan pemerintah, kampanye-kampanye politik yang mahal, dengan pengeluaran lebih besar dari pandangan politik yang normal, proyek yang melibatkan uang rakyat dalam jumlah besar, lingkungan tertutup yang mementingkan diri sendiri dan jaringan "teman lama", lemahnya ketertiban hukum, lemahnya profesi hukum, kurangnya kebebasan berpendapat atau kebebasan media massa, gaji pegawai pemerintah yang sangat kecil, rakyat yang *cuek*, tidak tertarik, atau mudah dibohongi yang gagal memberikan perhatian yang

cukup ke pemilihan umum, ketidakadaannya kontrol yang cukup untuk mencegah penyuapan (Hartanti, 2007:5).

Proyek pembangunan perumahan bersubsidi Griya Lawu Asri (GLA) di desa Jeruk Sawit Gondangrejo, Karanganyar, yang menjadi program pemerintah daerah dalam usaha menuntaskan kemiskinan, terhenti dengan adanya dugaan korupsi dalam aliran dana yang diberikan pemerintah pusat. Kasus dugaan korupsi dengan tersangka Toni Haryono, suami dari Bupati Karanganyar Rina Iriani, merupakan tersangka kedua yang ditahan oleh Kejaksaan Tinggi (Kejakti) Jawa Tengah, setelah Handoko Mulyono sebagai ketua Koperasi Serba Usaha (KSU) Sejahtera yang berperan sebagai pengembang awal proyek pembangunan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah tersebut.

Kasus dugaan korupsi GLA terus bergulir dan kemungkinan besar akan menyeret nama-nama baru. Mencuatnya skandal GLA ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja Pemerintah Kabupaten Karanganyar, terutama Bupati Rina Iriani yang notabene sebagai istri tersangka, sedangkan menurut beberapa saksi yang telah diperiksa menyatakan, ada sebagian aliran dana yang diperuntukkan untuk tim pemenangan pasangan calon bupati Karanganyar Rina Iriani-Paryono (Rina Center) pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2008.

Dalam perjalanan kasus GLA ini, menjadi masa terberat bagi kepemimpinan Rina Iriani, hal ini dikarenakan pada saat yang sama, tugas dan tanggung jawab jabatannya sebagai kepala pemerintahan daerah Karanganyar masih berjalan dan baru akan berakhir pada tahun 2013.

Pengakuan Handoko Mulyono mengenai aliran dana dugaan korupsi

proyek perumahan GLA serta hasil sementara yang di ungkapkan dalam dakwaan JPU, pada sidang Kamis 29-juli-2010, (khusus anggaran tahun 2008) total dana yang dinikmati Toni dan Bupati Rina Iriani sebanyak 18,6 M. (SOLOPOS, Jumat, 6 Agustus 2010).

Media massa merupakan satu pilar yang berperan dalam pemberantasan korupsi. Tingkat konsistensi yang diberikan media massa dalam keikutsertaannya memberantas korupsi terlihat dalam mengungkap kasus-kasus yang bersinggungan dengan kepentingan dan uang rakyat. Dalam menurunkan beritanya, media massa tidak hanya berpatokan pada perannya yang memberikan informasi, mengungkapkan fakta dan data, menambah ilmu pengetahuan pada khalayak banyak, ataupun memberikan suatu gambaran tertentu untuk mengubah perilaku masyarakat, namun media memiliki pertimbangan tertentu dalam menurunkan beritanya (McQuil, 1987 : 1).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi sebuah media dalam memproduksi berita-beritanya antara lain adalah faktor internal seperti kepentingan politis para pengelola media, relasi media, ukuran konsentrasi media, iklan sebagai sumber pendapatan, maupun kebijakan organisasi media. Selain itu juga faktor eksternal media berupa sistem politik negara yang berlaku maupun keinginan media memuaskan khalayak (Sudibyo, 2001:7-13).

Fungsi pers sebagai *watch dog* memang cenderung ditujukan kepada pemerintah beserta aparturnya, dalam hal ini mengawasi apakah kebijakan yang dibuat dijalankan sesuai yang ditetapkan. Apakah norma-norma dalam masyarakat ditaati tanpa ada unsur penyimpangan. Oleh karena itu, menurut Rachmadi, fungsi

pers dalam tataran ini selalu membela kepentingan masyarakat, sehingga pers memperoleh julukan *the watch dog of the public interest*. (Rachmadi, 1990 : 22)

Berdasarkan hal-hal di atas, media dihadapkan dengan beberapa persoalan yang mampu mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menurunkan beritanya. Pada kasus dugaan korupsi perumahan GLA yang dilakukan bupati Rina Iriani ini, media dihadapkan pada, apakah mampu memberikan informasi yang benar tentang jalannya persidangan? Apakah media dapat membingkai pemberitaan korupsi sesuai dengan fakta? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu diketahui bagaimana media membingkai peristiwa kasus korupsi perumahan GLA, dengan tersangka yaitu Bupati Karanganyar, Rina Iriani.

Pembingkaiian terlebih dahulu melalui proses yaitu mengkonstruksi realitas dengan makna dan bentukan tertentu. Dengan *framing*, dapat diketahui bagaimana sebuah peristiwa dibingkai oleh media.

Sebuah pemberitaan yang memiliki makna dan tujuan tertentu tergantung sudut pandang yang digunakan, maka tidak mengherankan apabila ada pemberitaan yang berbeda meskipun berasal dari peristiwa yang sama (Eriyanto, 2002:3). Sebagai contoh penelitian framing milik Batara Herry Silalahi yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Hukum Soeharto (2008) di Surat Kabar Kompas, Suara Karya dan Jawa Pos, dengan Metode Analisis Framing model William Gamson dan Modigliani”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa, ketiga surat kabar memiliki bentuk yang berbeda dalam membingkai pemberitaan kasus hukum Soeharto. Perbedaan pembingkaiian itu tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi pers terutama sikap terhadap kasus Soeharto.

Perbedaan *frame* Kompas, Suara Karya dan Jawa Pos disebabkan karena faktor pembingkaiian masing-masing media melalui unsur kemenonjolan pada sisi tertentu dan menghilangkan sisi lain seperti teks berita dan foto. Berbeda dengan penelitian Lucia Kory Novalia tentang “Pemberitaan Skandal Suap Jaksa Urip Tri Gunawan dalam Menangani kasus BLBI 2 pada Harian Umum Kompas (2010)”, penelitian ini menggunakan model Robert N. Entman. Hasil penelitian pada Harian Umum Kompas, Kompas membingkai kasus tersebut dengan melibatkan banyak pihak termasuk dari penegak Hukum dimana Jaksa Urip menjadi bagian di dalamnya, Harian Umum Kompas menunjukkan ketidaktegasan dan ketidak efektifan Jaksa Agung dalam memproses jaksa-jaksa dan jajarannya yang terlibat. Indikasi lainnya memperlihatkan bahwa banyak bagian Kejaksaan yang terlibat dalam kasus ini, adanya mafia peradilan penegak hukum yang hilang wibawa dan legitimasi moral yang dikesampingkan.

Sementara dalam penelitian framing milik Silvetais L. E Siahaan yang berjudul “Pemberitaan KTT Perubahan Iklim di SKH Kompas (2009), dengan Metode Analisis Framing Pan & Kosicki”, menjelaskan bahwa Kompas selalu memegang prinsip keseimbangan dalam setiap pemberitaan, tetapi setelah melalui proses analisis teks dan konteks diperoleh hasil bahwa keberpihakan Kompas dalam pemberitaannya adalah kepada masyarakat dan lingkungan hidup. Kompas memiliki Frame bahwa KTT ini syarat dengan kepentingan ekonomi yang hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu seperti pemilik modal serta negara-negara maju dan berpotensi menghilangkan hak asasi manusia.

Dari contoh-contoh penelitian tersebut, terlihat jelas bahwa wartawan dan media adalah yang secara aktif membentuk realitas, bukan sebagai sesuatu *taken for granted*. (Eriyanto, 2002:7).

Masalah dugaan korupsi yang dilakukan Bupati Karanganyar, Rina Iriani merupakan kasus menarik yang terjadi di kabupaten Karanganyar. Terlebih, kasus dugaan korupsi tersebut menyangkut orang yang dapat dikatakan sangat berpengaruh di kabupaten Karanganyar, karena merupakan orang nomor satu di Karanganyar yang memiliki jabatan dalam pemerintahan. Hal tersebutlah yang mendasari latar belakang dalam penulisan dengan judul: “Kasus Dugaan Korupsi Perumahan Griya Lawu Asri “ (Analisis Framing Pemberitaan Kasus Dugaan Korupsi Bupati Karanganyar Rina Iriani terhadap Perumahan Griya Lawu Asri di Surat Kabar Harian SOLOPOS Edisi Maret-Agustus 2010) ini.

ICW (*Indonesian Corruption Watch*) menegaskan fungsi media massa sebagai lembaga pengawas badan-badan pemerintah, terutama dalam masa ketika Otonomi Daerah berkembang, dan menunjukkan makin banyaknya kasus korupsi diangkat ke permukaan. Walaupun peran media sendiri masih belum sempurna, namun bagaimana pun juga media massa tetap dianggap sebagai salah satu bentuk kontrol publik kepada pejabat pemerintah, dan juga dari sisi lain memberitakan kepada masyarakat luas tentang berbagai peristiwa korupsi yang dilakukan oleh para pejabat tersebut (LSPP, 2005:18-19).

Harian SOLOPOS, sebagai surat kabar lokal se eks Karisidenan Surakarta yang memiliki visi dan misi untuk berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat banyak dengan menyajikan informasi utama dan terpercaya, mempunyai peran

sebagai kontrol sosial ataupun *agent of change*. SOLOPOS yang memiliki komitmen, “berusaha menjadi penghubung fakta dan kebenaran, sehingga masyarakat memperoleh kebenaran berita, dengan menyajikan berita yang tidak memihak dan sesuai dengan fakta kebenaran yang ada”, dipilih menjadi obyek dalam penelitian ini. Penulis tertarik dengan komitmen SOLOPOS untuk “selalu berusaha menyajikan kebenaran” tersebut, oleh karena itu penulis ingin melihat dan meneliti lebih dalam bagaimana SOLOPOS sebagai media yang berfungsi sebagai kontrol sosial, mendistribusikan informasi dari interpretasi obyektif sebuah peristiwa dengan cara, menganalisis framing berita kasus dugaan korupsi Bupati Rina Iriani dalam proyek pembangunan perumahan Griya Lawu Asri. Hal ini melibatkan objektivitas dari data yang dikumpulkan penulis dari hasil pemberitaan SOLOPOS mengenai kasus dugaan korupsi Bupati Rina Iriani terhadap GLA dari bulan Maret 2010-Agustus 2010.

Pada akhirnya, dengan mengetahui bagaimana pemingkakan yang dilakukan oleh surat kabar SOLOPOS dalam pemberitaan kasus dugaan korupsi yang dilakukan bupati Karanganyar Rina Iriani ini, dengan menggunakan teks berita dan melakukan wawancara dengan Anton Wahyu Prihartono, redaktur karanganyar, Yonanta Candra Premana dan Indah Septiyaning dan Triyono selaku wartawan. Melalui proses analisa dengan dua tahap pada penelitian ini, diharapkan mampu menciptakan sikap kritis para khalayak pembaca akan bentuk pemberitaan media massa secara umum dan SOLOPOS secara khusus, apa pesan yang ingin disampaikan dan bagaimana latar belakang sebuah pemberitaan di sajikan.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam materi penulisan ini adalah, bagaimana Surat Kabar Harian SOLOPOS membingkai pemberitaan kasus dugaan korupsi Bupati Karanganyar Rina Iriani dalam proyek pembangunan perumahan Griya Lawu Asri?

D. BATASAN MASALAH

Pembatasan masalah dalam penelitian digunakan agar penelitian lebih fokus dan terarah. Dalam penulisan ini masalah yang akan dikupas dan diteliti dibatasi pada, pemberitaan kasus dugaan korupsi Bupati Karanganyar Rina Iriani dalam proyek pembangunan perumahan Griya Lawu Asri yang terdapat pada Surat Kabar Harian SOLOPOS Edisi Maret-Agustus 2010.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Surat Kabar Harian SOLOPOS membingkai Pemberitaan Kasus Dugaan Korupsi Bupati Karanganyar Rina Iriani terhadap Perumahan Griya Lawu Asri.

F. KERANGKA TEORI

Kerangka teori dalam penulisan ini difungsikan sebagai perangkat atau *pisau* analisis untuk membantu memaknai data penulisan sehingga dapat diterima sebagai kebenaran dari pihak lain.

1. Berita sebagai hasil Konstruksi Realitas

Berita merupakan hasil interpretasi sebuah peristiwa yang juga realitas, dan pada dasarnya setiap hari manusia pasti mengalami berbagai macam peristiwa dan realitas sosial. Melalui berita, kita bisa mengetahui apa saja yang terjadi pada tempat lain (Tuchman dalam Eriyanto, 2002: 4). Berita merupakan gambaran kembali sebuah peristiwa atau realitas.

Realitas bukan terbentuk secara alamiah, namun dibentuk dari hasil konstruksi. Untuk itu, pemahaman semacam ini mengarah pada suatu bentuk realitas yang beragam. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Peristiwa merupakan suatu realitas yang dibangun dari berbagai fakta, sehingga sebuah peristiwa menjadi penting dan berita dapat dimunculkan. (Eriyanto, 2002:15-16).

Mengkonstruksi realitas pada dasarnya adalah pekerjaan media. Namun Tuchman beranggapan bahwa berdasarkan sifat dan faktanya, pekerja media adalah menceritakan peristiwa-peristiwa. Makna seluruh isi media merupakan realitas yang dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan cerita di media massa sebenarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”. (Sobur, 2004 : 88). Realitas yang dikonstruksikan kembali oleh para pekerja media hingga memunculkan terjadinya perbedaan antara fakta, interpretasi, dan opini dari pekerja media khususnya seorang wartawan, menjadi sangat penting.

Abede Pareno (2003: 92), menyebutkan bahwa media menurut paradigma konstruksionis adalah sebagai subyek yang membentuk realitas. Realitas

ditafsirkan berdasarkan sudut pandang media, lengkap dengan latar belakang dan keberpihakannya. Dalam hal ini tidak ada media yang independent dan netral. Realitas yang diliput maupun yang luput dari pemberitaan merupakan hak penuh media. Media berhak memiliki realita mana yang diambil dan mana yang tidak. Meskipun media massa selalu mengklaim dirinya sebagai “media komunikasi massa” yang independent, namun pada akhirnya khalayak bisa mengetahui bahwa tidak ada media massa yang netral. Opini yang berasal dari media massa bersumber dari kebijakan redaksional (*editorial policy*).

Dalam pandangan konstruksionis, berita dipandang sebagai hasil persepsi/pendapat wartawan terhadap realitas di lapangan. Hal ini diakibatkan karena berita yang muncul tidak lepas dari subyektifitas wartawan sendiri. Pandangan ini juga memandang bahwa sebuah berita, bagi satu pembaca dengan pembaca yang lain memiliki makna yang berbeda-beda (Eriyanto, 2002: 27).

Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Isi media pada hakekatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya. (Sobur, 2004 :88).

Proses yang kompleks dalam membuat berita melibatkan interaksi wartawan, sumber berita dan pembaca. Maka untuk mengungkap pembentukan berita selain menggunakan data tekstual juga mengungkap data-data simbolik

dalam sebuah berita dengan menggunakan analisis framing yang merupakan salah satu pendekatan konstruksionis (Eriyanto, 2002: 27).

2. Proses Produksi Berita

Institusi media tentu akan mempunyai caranya sendiri atau biasa disebut karakteristik atau ciri khasnya dalam menuliskan dan menyampaikan sebuah berita kepada khalayak. Proses produksi berita sangatlah penting diketahui sebagai dasar penilaian mengenai perspektif yang digunakan institusi media tersebut dalam merekonstruksi sebuah peristiwa.

Fishman menjelaskan ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi sebuah berita (Eriyanto, 2002:100). Pertama adalah pandangan seleksi berita (*selectivity of news*), yaitu bahwa proses produksi berita merupakan sebuah seleksi peristiwa. Seleksi ini bermula dari wartawan yang memilih peristiwa mana yang patut diangkat menjadi berita, serta pemilihan fakta yang penting dan yang tidak di lapangan. Setelah sampai ke meja redaktur, akan segera dilakukan penyeleksian lebih lanjut, disunting bagian mana yang akan ditonjolkan atau justru dihilangkan. Setelah proses seleksi ini akhirnya ditemukan sebuah berita. Pandangan kedua adalah pandangan pembentukan berita (*creation of news*), yakni bahwa proses produksi berita terfokus pada rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Wartawan bersentuhan langsung dengan realitas sehingga sedikit banyak menentukan isi berita yang dihasilkannya dari *lead* berita serta penempatan narasumber beserta porsi pernyataan dari narasumber. Selain itu proses terbentuknya berita tidak begitu saja jadi melainkan setiap bagian pada dasarnya membentuk konstruksi dan realitas masing-masing.

Proses produksi pembentukan sebuah berita merupakan proses yang rumit dan banyak dipengaruhi faktor tertentu. Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Pertama adalah faktor individual. Pada level ini melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dan pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur atau agama sedikit banyak akan mempengaruhi apa yang akan ditampilkan media. Aspek personal tersebut secara hipotetik mempengaruhi skema pemahaman pengelola media (Eriyanto, 2002 : 102).

Kedua yaitu level rutinitas media. Pembagian kerja menjadi bentuk seleksi bagi wartawan. Untuk mengefektifkan kerja wartawan, wartawan dibagi menjadi beberapa bidang, sehingga memudahkan redaksi dalam pembagian kerja untuk sebuah peristiwa yang terjadi dan kemudian dilaporkan. Sehingga jika ada peristiwa kompleks yang tidak hanya mencakup satu bidang saja, wartawan akan tetap melaporkan peristiwa tersebut sesuai bingkai bidang kerja wartawan. Level ketiga adalah Level organisasi yang berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelolaan media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang berada dalam organisasi tersebut. Masing-masing mempunyai kepentingan. Faktor selanjutnya ekstra media, faktor yang berhubungan dengan faktor lingkungan diluar media antara sumber berita, sumber penghasilan media, pemerintah, lingkungan bisnis dan lain sebagainya (Eriyanto, 2002:103).

Sedangkan faktor yang terakhir adalah level ideologi. Ideologi sebagai kerangka berpikir dan kerangka referensi tertentu yang dipakai individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Elemen ini bersifat abstrak dan berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas (Sudibyo, 2001 : 7-13).

Cara pandang setiap orang atau wartawan terhadap sebuah realitas yang sama tentu berbeda. Dalam menuliskan berita, wartawan juga melibatkan kerangka berpikir untuk menemukan bagian mana yang harus diangkat untuk dijadikan sebagai sebuah peristiwa.

Nilai berita menjadi standar dan ukuran bagi wartawan dalam menulis berita. Tidak semua peristiwa dapat menjadi berita, karena hanya peristiwa yang memiliki nilai berita, yang layak menjadi berita. Selain itu nilai berita menentukan bagaimana peristiwa itu akan dikemas. Nilai berita, menurut Ashadi Siregar, ada 6 nilai yang merupakan unsur penting suatu berita dikatakan layak (Siregar, 1998: 27), yaitu:

1) *Significance* (penting)

Suatu kejadian atau peristiwa yang apabila diterbitkan akan mempengaruhi pembacanya atau memiliki makna penting bagi pembacanya.

2) *Magnitude* (besar)

Kejadian atau peristiwa yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi khalayak atau kejadian yang menyangkut angka apabila dijumlahkan akan menarik bagi pembaca.

3) *Timeliness* (waktu)

Peristiwa yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan waktu (peristiwa yang baru terjadi atau baru ditemukan).

4) *Proximity* (kedekatan)

Kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan kedekatan dengan pembaca. Kedekatan ini dapat berupa kedekatan geografis maupun emosional.

5) *Prominence* (keterkenalan)

Kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan faktor keterkenalan. Bisa berupa orang, tempat maupun benda.

6) *Human Interest* (manusiawi)

Kejadian atau peristiwa yang mengundang unsur manusiawi. Kejadian yang dapat memberikan sentuhan perasaan kepada pembaca.

Semakin peristiwa memiliki nilai berita, maka semakin besar kemungkinan peristiwa tersebut ditempatkan pada *headline*. Pemberitaan kasus korupsi Rina Iriani di Surat Kabar SOLOPOS termasuk dalam beberapa unsur *proximity* (kedekatan), *Significance* (penting), dan *prominence* (keterkenalan) karena Rina Iriani adalah seorang pejabat pemerintahan Kabupaten Karanganyar.

Unsur nilai berita berperan lebih dibanding dengan subyektifitas wartawan, karena subyektifitas wartawan digunakan ketika wartawan membuat berita tersebut.

3. Framing sebagai sebuah Teori

Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia teori adalah pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu (<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id>). Menurut Kerlinger (Rakhmad, 1991:6) teori merupakan suatu himpunan konstruk (konsep) yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi di antara variable untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.

Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khusus untuk menganalisis teks media. Gagasan tentang framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo, 1999: 23). Pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandalkan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*Strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sudibyo, 2001 : 219).

Sebagai sebuah konsep, *framing* atau *frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, melainkan dipinjam dari ilmu kognitif (psikolog). Dalam praktiknya analisis framing membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisa fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis atau *cultural* yang menlingkupinya (Sobur, 2004:162). Analisis framing secara sosiologis mempelajari jaringan dinamisasi hubungan manusia

dalam hidup bermasyarakat, dalam implementasinya secara politis yaitu berbagai hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara serta dalam hal kultural dan budaya perkembangan sebuah kelompok masyarakat. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta.

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang menonjol dan lebih mudah. Akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media (Eriyanto, 2002: 66).

Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. Framing merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Selain itu framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2004 : 62).

Framing mempunyai dua aspek, pertama memilih fakta dan realitas. Proses memilih fakta didasarkan dari asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam melihat fakta ini terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*incude*), apa yang dibuang (*exclude*). Penekanann aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih angle tertentu dan melupakan faktor lain, memberikan aspek tertentu dan melupakan aspek yang lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu

media dengan media lainnya. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan ini diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu (Eriyanto, 2002 : 69-70).

Framing merupakan cara pandang wartawan dalam melihat suatu peristiwa dan dituliskan dalam berita, dan berita adalah proses produksi dari sebuah rangkaian proses framing. Framing dalam hal ini bukan sebagai metode analisis teks, melainkan sebagai sebuah teori. Seperti yang ditulis diatas bahwa framing adalah suatu cara wartawan dalam menulis suatu berita, bagaimana suatu realitas atau peristiwa ditampilkan dalam sebuah berita oleh media. Bagaimana sebuah media memandang dan membingkai berita, bagian mana yang akan ditekankan dan ditonjolkan. Pembingkaiian ini melalui proses konstruksi.

Dalam proses komunikasi, *frame* mempunyai peranan penting, dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 1.1
Tabel Tahap Proses Framing

| Tahap | Frame |
|---------------------|--|
| Proses Komunikator | Bagaimana seseorang mengkonstruksi peristiwa, membingkai pesan tertentu. Secara sadar atau tidak sadar komunikator memproduksi frame ketika berkomunikasi |
| Kedua: Teks/ Isi | Isi teks komunikasi baik eksplisit maupun implisit mempunyai perangkat frame tertentu. Hal ini ditandai dengan pemakaian label dan metafora tertentu dalam pesan, baik pada level tematik maupun pendukungnya. |

| | |
|--------------------------------|---|
| Ketiga: Penerima (receiver) | Penerima bukan pihak yang pasif menerima begitu saja pesan yang datang kepadanya. Sebaliknya, ia menggunakan kerangka penafsiran untuk menafsirkan pesan yang datang- sehingga bias jadi bingkai yang diberikan oleh penerima berbeda dengan bingkai yang diberikan oleh komunikator. |
| Keempat: Masyarakat | Masyarakat juga menyediakan frame tertentu berupa perspektif bagaimana peristiwa dipahami. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat adalah bahan yang siap sedia dipakai oleh anggota komunitasnya untuk menafsirkan pesan |

Sumber: Eriyanto, 2002: 292

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui realitas peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja yang dibingkai oleh suatu media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Melalui analisis inilah realitas dikonstruksikan dengan makna tertentu, bagaimana media memahami dan memaknai realitas dan dengan cara apa realitas itu ditandakan bukan apakah media itu memberikan titik perhatian yang negatif dan positif, karenanya terdapat dua esensi utama dari *framing*. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai hal ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat dan gambar untuk mendukung gagasan (Eriyanto, 2002: 3).

Untuk menganalisis teks berita, penulis menggunakan analisis framing dengan model Pan dan Kosicki (Eriyanto, 2002: 252-253). Dalam model ini sebuah pesan dibuat lebih menonjol, ada bagian pesan yang lebih ditonjolkan dibanding bagian lain sehingga pembaca tertuju pada pesan yang ditonjolkan.

Zhongang Pan dan Gerald M. Kosicki menyebutkan bahwa konsepsi *framing* saling berkaitan yaitu konsepsi psikologi dan konsepsi sosiologi. *Framing* dalam konsepsi psikologi menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya dan berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditujukan dalam skema tertentu. Sedangkan dalam konsepsi sosiologis menekankan seseorang melihat dan bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Berita dalam model ini dianggap sebagai pusat dari organisasi ide, sehingga ide ini dihubungkan dengan elemen yang berbeda dengan teks berita didalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2002: 254-255).

4. Teks dan Konteks

Teks diartikan Guy Cook sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua ekspresi komunikasi, ucapan, musik, efek suara, citra dan sebagainya, sedangkan konteks menggunakan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa seperti partisipasi dalam bahasa, situasi teks diproduksi, dan fungsi yang dimaksudkan (Sobur, 2006 : 56). Suatu wacana dipandang, diproduksi, dimengerti dan dianalisis dalam suatu konteks tertentu, dalam analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi, siapa yang melakukan komunikasi, dengan siapa berkomunikasi, media apa yang digunakan (Eriyanto, 2006:6). Satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena dalam sebuah wacana akan dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama.

5. Korupsi

Pengertian "korupsi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu *corrupt*, yang berasal dari perpaduan dua kata dalam bahasa latin yaitu *com* yang berarti bersama-sama dan *rumpere* yang berarti pecah atau jebol. Korupsi pada dasarnya adalah kegiatan memperkaya diri sendiri atau orang lain dengan melanggar hukum dan menghancurkan keuangan dan ekonomi negara. (Aditjondro, 2002: 11).

Menurut perspektif hukum, dalam makalah yang dikeluarkan (KPK) Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia (Ardisasmita, 2006: 4-5), definisi korupsi secara gamblang telah dijelaskan dalam 13 buah Pasal dalam UU No. 31 Tahun 1999 yang telah diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, korupsi dirumuskan kedalam 30 bentuk atau jenis tindak pidana korupsi. Pasal-pasal tersebut menerangkan secara terperinci mengenai perbuatan yang bisa dikenakan sanksi pidana karena korupsi. Ketiga puluh bentuk atau jenis tindak pidana korupsi tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kerugian keuangan negara
2. Suap-menyuap
3. Penggelapan dalam jabatan
4. Pemasaran
5. Perbuatan curang
6. Benturan kepentingan dalam pengadaan
7. Gratifikasi

Selain bentuk atau jenis tindak pidana korupsi yang sudah dijelaskan diatas, masih ada tindak pidana lain yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi yang tertuang pada UU No.31 Tahun1999 UU No. 20 Tahun 2001. Jenis tindak pidana yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi itu adalah:

1. Merintang proses pemeriksaan perkara korupsi
2. Tidak memberi keterangan atau memberi keterangan yang tidak benar
3. Bank yang tidak memberikan keterangan rekening tersangka
4. Saksi atau ahli yang tidak memberi keterangan atau memberi keterangan palsu
5. Orang yang memegang rahasia jabatan tidak memberikan keterangan atau memberikan keterangan palsu
6. Saksi yang membuka identitas pelapor.

Dalam arti yang luas, korupsi atau korupsi politis adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk keuntungan pribadi. Semua bentuk pemerintahan rentan korupsi dalam prakteknya. Beratnya korupsi berbeda-beda, dari yang paling ringan dalam bentuk penggunaan pengaruh dan dukungan untuk memberi dan menerima pertolongan, sampai dengan korupsi berat yang diresmikan, dan sebagainya.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesa ataupun prediksi (Rakhmat 1991:21), sedangkan yang dimaksud metode penulisan kualitatif adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2002: 6). Sehingga riset yang tersebut memiliki tujuan menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penekanan riset ini adalah kedalaman data bukan banyaknya data. Dalam hal ini lebih menekankan persoalan kedalaman data (kualitas), bukan banyaknya (kuantitas) data. Penulis adalah bagian internal yang menjadi instrument riset yang terjun secara langsung ke lapangan, karenanya penulisan ini bersifat subjektif dan hasilnya kasuistik tidak dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2007: 58- 59).

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penulis ingin memahami tentang permasalahan yang terjadi terkait kasus korupsi Perumahan Griya Lawu Asri (GLA) yang dilakukan Bupati Karanganyar Rina Iriani, sejauh mana keterlibatan Rina Iriani dari semua permasalahan yang terjadi.

Data diperoleh dari hasil pemberitaan SOLOPOS tentang kasus dugaan korupsi Bupati Rina dalam proyek pembangunan perumahan Griya Lawu Asri. Serta mengumpulkan data lapangan dengan melakukan wawancara kepada

wartawan yang meliput maupun redaksi untuk mendapatkan kedalaman data secara langsung.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini terbagi dalam pengumpulan data pada level teks dan level konteks (produksi berita):

a. Level Teks

Pengumpulan data pada level teks dalam penulisan ini adalah dengan mengumpulkan berita-berita kasus dugaan korupsi Bupati Karanganyar Rina Iriani terhadap Perumahan Griya Lawu Asri (GLA) selama bulan Maret-Agustus 2010 dan selama masa proses persidangannya. Hal tersebut dikarenakan dalam SOLOPOS kasus tersebut beberapa kali menjadi *headline* utama pemberitaan. Eriyanto menyatakan *headline* memiliki tingkat kemenjolann yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* memberikan fungsi framing yang kuat dan digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda Tanya untuk menunjukkan ada tidaknya perbedaan (Eriyanto, 2002:258).

Teks berita yang dianalisis dalam penulisan ini berada pada *headline* pemberitaan. Penulis fokus terhadap pemberitaan tentang dugaan keterlibatan bupati Karanganyar Rina Iriani terhadap perumahan GLA di surat kabar SOLOPOS. Alasan penulis memilih SOLOPOS karena SOLOPOS merupakan surat kabar lokal se Soloraya yang memiliki komitmen untuk selalu menyajikan kebenaran dan aktualitas dalam fungsinya sebagai barometer informasi dan perkembangan sebuah peristiwa bagi masyarakat. Dinamisasi politik masyarakat

yang begitu tinggi menjadi salah satu sorotan penting bagi SOLOPOS. Selain itu juga SOLOPOS sangat *concern* terhadap perkembangan berbagai kasus yang menyangkut masalah korupsi (hasil wawancara dengan Anton Wahyu Prihartono, 13 Mei 2011, di kantor SOLOPOS).

Penulisan ini berguna untuk mencermati bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita, bagaimana *frame* dan keberpihakan surat kabar dalam berita, dan bagaimana surat kabar tersebut melakukan pemberitaan dugaan korupsi keterlibatan Bupati Karanganyar, Rina Iriani terhadap Perumahan GLA.

Beberapa tema berita yang diteliti oleh penulis adalah:

- 1) Selasa, 9 Maret 2010 **“Kasus GLA Karanganyar: Segera periksa Bupati Rina”**
- 2) Selasa, 15 Juni 2010 **“7 Parpol diduga terima dana GLA”**
- 3) Rabu, 23 Juni 2010 **“KP2KKN soal kasus dugaan korupsi GLA: Periksa Bupati Rina”**
- 4) Jumat, 30 Juli 2010 **“GLA, JPU: Rina terima Rp 18,6 M”**
- 5) Sabtu, 31 Juli 2010 **“GLA, Jaksa segera periksa Bupati Rina”**
- 6) Minggu, 1 Agustus 2010 **“ Rina: Jangan dipolitisasi”**.
- 7) Selasa, 3 Agustus 2010 **“Kasus dugaan Korupsi GLA: Jumpa pers, Rina banyak diam”**
- 8) Jumat, 6 Agustus 2010 **“Kasus dugaan korupsi GLA Handoko beberkan aliran Rp 370 juta “**

Penulis memilih delapan berita yang lebih dominan dalam mewakili pesan dari pemberitaan yang ingin disampaikan, serta mampu mewakili karakteristik pola pemberitaan SOLOPOS berkaitan dengan tema kasus dugaan korupsi perumahan Griya Lawu Asri (GLA).

b.Level Konteks

Level ini digunakan penulis untuk menggali informasi terkait dengan pemberitaan. Penulis telah melakukan wawancara dengan pihak yang menulis berita khususnya tentang berita GLA, yaitu Anton Wahyu Prihartono, redaktur karanganyar, Yonanta Candra Premana, Indah Septiyaning dan Triyono selaku wartawan. Redaksi menjadi sumber informasi untuk wawancara adalah: wartawan, sebagai pihak yang meliput berita. Redaktur, sebagai pihak yang mengedit dan menyempurnakan berita GLA. Redaktur pelaksana, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas berita dan menentukan *headline*. Pemimpin redaksi sebagai pihak yang memahami ideologi dan kebijakan redaksional serta penerapannya dalam media terkait. Hasil wawancara dengan redaksi tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan di level teks.

Pertanyaan yang diajukan penulis untuk wawancara adalah seputar profil, institusi media, struktur dan kinerja organisasi, kewajiban dan wewenang pekerja media. Ditambah kebijakan redaksi dalam penentuan peliputan, penyeleksian berita, penempatan berita dalam surat kabar. Selain itu juga bagaimana *frame* media atas kasus tersebut dan mengapa memilih *frame* tersebut.

Pada level ini, penulis menggali informasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi pembuatan teks yang berkaitan dengan kasus korupsi keterlibatan Bupati Karanganyar Rina Iriani.

3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan analisis framing yang diperkenalkan Pan dan Gerald M Kosicki. Penulis menggunakan metode ini karena Pan dan Kosicki melihat ada konsepsi psikologi yang saling berkaitan yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis. Dan model ini memberi peluang lebih luas terhadap unit analisa yang digunakan yaitu struktur berita, gaya bahasa, idiom, gambar/foto, dan grafik. Selain itu juga terdapat empat perangkat framing yang mana keempat struktur itu merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing suatu media. Kecenderungan dan kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa yaitu Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta), Skrip (cara wartawan mengisahkan fakta), Tematik (cara wartawan menulis fakta) dan Retoris (cara wartawan menekankan fakta).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya data yang terkumpul diinterpretasikan dan diberi makna. Sedangkan metode yang digunakan dalam analisis isi yaitu dengan menggunakan pendekatan analisis framing, yaitu salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penulisan konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas sosial bukan realitas natural, tetapi hasil dari konstruksi karenanya konsentrasi analisis atau realitas itu dikonstruksi dengan cara konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 37).

Berdasarkan dua aspek besar dalam analisis framing dapat dijelaskan oleh Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2002: 256).

TABEL 1.2
Tabel Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

| Struktur | Perangkat <i>Framing</i> | Unit yang diamati |
|--|---|--|
| Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta | 1. Skema berita | Headline Lead Latar informasi Kutipan Sumber Perrnyataan Penutup |
| Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta | 2. Kelengkapan Berita | What (Apa) Who (siapa) Where (dimana) When (Kapan) Why (Kenapa) How (Bagaimana) |
| Tematik Cara wartawan menulis fakta | 3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti | Detail paragraf, proposisi, dan kalimat maksud dan hubungan antar kalimat. |

| | | |
|--|---|--|
| | | Nomanalisasi antar kalimat Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti |
| Retoris Cara wartawan menekankan fakta | 7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora | Leksikon/ pilihan kata Idiom Metafor Gambar/foto/grafis Pengandaian |

Sumber: Eriyanto, 2002: 256

a. Struktur Sintaksis

Struktur ini dalam pengertian umum adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Bagian tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur yang bisa menjadi pedoman bagaimana pedoman fakta disusun.

Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul *headline*, *lead*, latar dan penutup. Melalui sintaksis, kita bisa mengetahui wartawan memaknai suatu realitas (Eriyanto, 2002: 257).

b. Struktur Skrip

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian yang lebih penting terlebih dahulu, dan selanjutnya kedalaman dari informasi penting yang ingin disampaikan. Skrip digunakan untuk menarik minat

pembaca, caranya dengan menampilkan sebuah peristiwa dari awal hingga akhir. Bentuk umumnya adalah 5W+ 1H yaitu *What* (Apa), *Who* (Siapa), *Where* (Dimana), *When* (Kapan), *Why* (Kenapa), *How* (Bagaimana), meskipun bentuk ini tidak selalu ada dalam sebuah berita, namun merupakan unsur kelengkapan berita yang selalu menjadi pegangan wartawan saat menulis. Penulis akan meneliti dengan melihat apakah berita yang diteliti memiliki unsur kelengkapan berita 5 W+ 1 H, bagaimana kecenderungan skema teks berita, apa saja permasalahan dalam teks berita dan bagaimana wartawan mengemas permasalahan tersebut, bagaimana teks berita memberikan penekanan bagian yang didahulukan dan informasi penting apa yang disembunyikan, apakah berita yang diteliti menuliskan nama tempat, waktu, angka dan sebagainya dengan akurat (Eriyanto, 2002: 260-261).

c. Struktur Tematik

Tematik dalam penulisan ini dipakai untuk melihat bagaimana wartawan menuliskan fakta ke dalam kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks berita secara keseluruhan. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan mengutarakan pandangan mata atas suatu peristiwa ke dalam teks secara keseluruhan. Dalam menulis berita, wartawan memiliki tema tertentu atas suatu peristiwa. Hal tersebut bisa digambarkan melalui koherensi yaitu pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau antar kalimat. Menghubungkan antar dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda sehingga menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya merupakan guna dari koherensi. Secara umum koherensi terdiri dari koherensi sebab akibat, koherensi

penjelas, dan koherensi pembeda. Pada koherensi sebab akibat, kata umum yang digunakan “sebab” atau “karena”, pada koherensi penjelas kata umumnya yang digunakan adalah kata hubung “dan” atau “ lalu”, sementara itu untuk koherensi pembeda, kata umum yang digunakan adalah kata “sedangkan” (Eriyanto, 2002:262-263).

Penulis akan meneliti apakah wartawan menampilkan fakta dengan detail yang lengkap atau hanya akan menampilkan informasi yang sedikit atau bahkan tidak disampaikan, apakah berita yang disajikan satu sisi atau multi sisi, apakah narasumber yang dipakai memiliki kesempatan yang sama dimunculkan dalam berita, bagaimana bentuk kalimat yang digunakan dalam penulisan berita, bentuk kalimat apa yang digunakan, bagaimana bentuk kalimat menentukan seseorang diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks berita, bagaimana kata ganti digunakan untuk memanipulasi bahasa, dan bagaimana hubungan antar kalimat dan paragraph.

d.Struktur Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Pemilihan kata idiom, grafik ataupun gambar yang digunakan oleh wartawan menjadi hal yang penting karena menjadi kunci pembaca memahami isi berita. Struktur retorik juga erat kaitannya dengan fungsi persuasif dengan tujuan untuk memberikan penekanan pada sisi tertentu dari sebuah pemberitaan (Eriyanto,2002: 264).

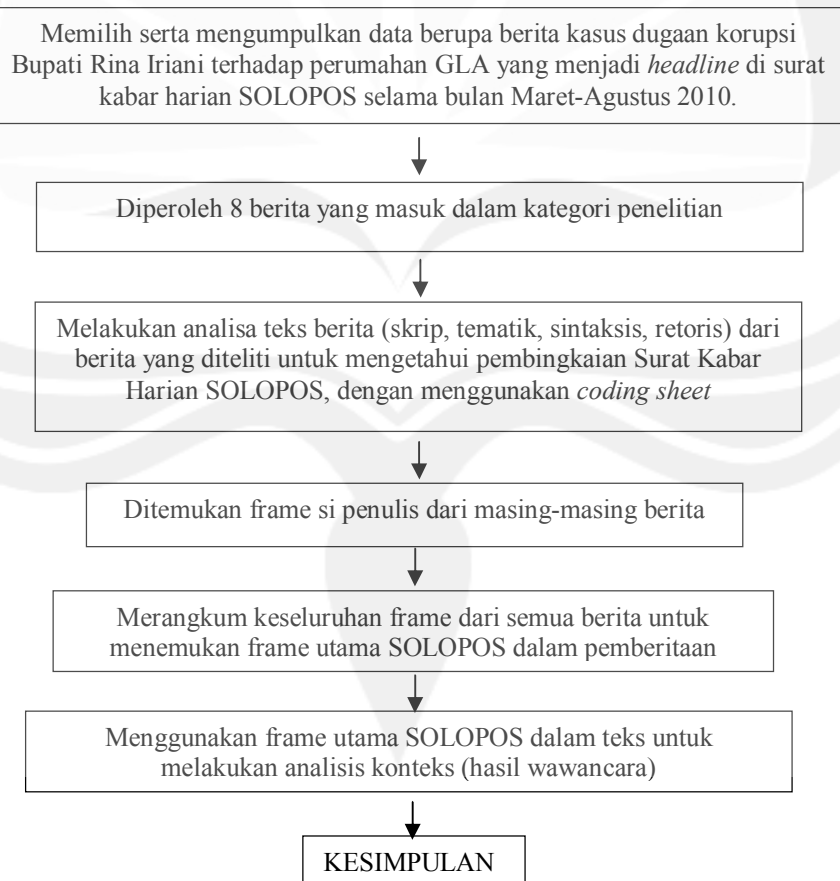
4. Tahapan Operasional

Tahapan operasional yang digunakan dalam analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisis Tekstual

Penulisan yang dilakukan pada level teks mengenai kasus dugaan korupsi bupati Karanganyar Rina Iriani terhadap perumahan GLA adalah dengan menganalisis teks berita, penulisan ini menggunakan analisis *framing* dengan memakai model analisis framing yang diperkenalkan oleh Zhangdong Pan dan Gerald M Kosicki.

Berikut ini adalah tahapan dalam melakukan penelitian:



Skema I. 1 Tahapan untuk melakukan penulisan terhadap pemberitaan

Penulisan ini menggunakan analisis framing dengan menggunakan metode Pan & Kosicki, berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan sesuai dengan metode yang digunakan:

Tahapan pertama adalah analisis skrip dan tematis. Analisis struktur skrip merupakan analisis yang berhubungan dengan kelengkapan berita atas unsur 5 W+1 H. kelengkapan ini biasanya sudah menjadi syarat mutlak suatu pemberitaan yang mana harus memenuhi informasi tentang apa, siapa, bagaimana, dimana, kapan, dan mengapa peristiwa terjadi, meskipun kadang kala unsur itu tidak selamanya lengkap.

Setelah itu, struktur tematis berhubungan dengan wacana. Dalam tematis yang diteliti apa yang ingin dibentuk dalam sebuah berita dengan memunculkan berbagai pola hubungan dalam sebuah teks berupa kalimat yang dihubungkan sedemikian rupa hingga memiliki arti dan tujuan sesuai dengan tema yang diinginkan.

Kemudian, struktur Sintaksis yang berhubungan dengan bentuk berita dalam bentuk piramida terbaik, yaitu informasi terpenting diletakkan di awal berita dan semakin ke bawah semakin kurang penting. Pada tahap ini yang dianalisis bagaimana dan dimana unsur 5W + 1 H ditempatkan dalam suatu berita.

Dan yang terakhir, struktur retorik yang berhubungan dengan penekanan yang dilakukan dalam susunan sebuah berita. Retorik dilakukan dengan mengidentifikasi ada tidaknya unsur retorik yang digunakan dalam menekankan fakta. Setelah itu dilihat pula apa makna dan fungsi unsur- unsur tersebut di dalam berita.

b. Analisis Kontekstual

Analisis konteks dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara kepada wartawan Harian SOLOPOS, redaktur dan redaktur pelaksana. Pertanyaan yang diajukan seputar proses produksi berita secara khusus penulisan berita, rutinitas media individu wartawan. Pada tahap ini, penulis ingin mengetahui bagaimana strategi framing yang digunakan dan apa alasannya. Pertanyaan lain yang akan diajukan adalah seputar pendapat pribadi dan pandangan SOLOPOS terhadap kasus dugaan korupsi GLA serta menanyakan biodata wartawan tersebut.